

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara berkembang selalu berupaya melakukan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, karena pemerintah memiliki kewajiban terhadap kesejahteraan masyarakat salah satunya melalui peningkatan kesehatan. Contoh upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat, karena gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh. Namun sebaliknya, gizi yang tidak seimbang menimbulkan masalah yang sangat sulit sekali ditanggulangi oleh Indonesia. Masalah-masalah gizi yang terdapat di Indonesia contohnya gizi kurang, gizi lebih, anemia dan stunting.

Prevalensi anemia defisiensi besi pada ibu hamil Indonesia sebesar 50,5% (Kemenkes RI. 2014). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, prevalensi anemia di antara anak umur 5-12 di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 yaitu 23%. Prevalensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria berusia 13-18 tahun (Kemenkes, 2018). Prevalensi balita stunting sebanyak 27,67%, prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang berada di angka 16,29%, prevalensi balita *wasting* (kurus), berada pada angka 7,44% (Kemenkes, 2018). Untuk dapat melakukan perbaikan gizi masyarakat maka perlu adanya manajemen intervensi gizi.

Manajemen intervensi gizi merupakan suatu tindakan yang didalamnya mencakup perencanaan dan implementasi untuk masalah gizi yang telah diidentifikasi yang bertujuan mengatasi atau memperbaiki masalah gizi dengan perencanaan dan implementasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. UNICEF telah mengembangkan kerangka konsep sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi permasalahan gizi. Dalam kerangka tersebut ditunjukkan bahwa permasalahan gizi disebabkan oleh penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan akar masalah. Untuk menanggulangi permasalahan gizi ini diperlukan kerjasama lintas sektor melalui upaya intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Intervensi gizi spesifik yang berupaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara langsung. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang ditujukan langsung atau khusus pada kelompok sasaran tertentu seperti balita, ibu hamil, remaja putri, dan lainnya. Balita sebagai aset masa depan bangsa harus mendapatkan perhatian yang optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pemantauan tumbuh dan kembang balita secara rutin di posyandu.

Ibu balita sebagai orang paling dekat dengan balita juga harus diberikan intervensi agar terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pola asuh balita ke arah yang lebih baik. Salah satu cara melalui kelas pembelajaran untuk ibu, baik itu ibu balita maupun ibu hamil. Remaja putri sebagai calon ibu di masa depan perlu dipersiapkan agar kelak dapat melahirkan generasi yang berkualitas. Salah satunya dengan cara memberikan intervensi baik berupa peningkatan pengetahuan remaja mengenai gizi maupun pemberian suplementasi zat besi.

Intervensi Gizi sensitif adalah upaya-upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara tidak langsung. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor non- kesehatan. Kegiatannya antara lain penyediaan air bersih, kegiatan penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan lain-lain. Sasarannya adalah masyarakat umum. Dalam intervensi sensitif hal yang sudah dilakukan oleh sektor non kesehatan adalah intervensi di bidang kesehatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat serta bantuan dalam mengatasi masalah kemiskinan (Supariasa, 2012).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Bagaimana Kadarzi di Kabupaten Situbondo?

1.2.2 Bagaimana status gizi balita di Kabupaten Situbondo?

1.2.3 Bagaimana prevalensi *stunting*, gizi buruk dan konsumsi tablet Fe di Kabupaten Situbondo?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL) secara umum adalah meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa dengan melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan (*gap*) yang mereka jumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang tidak diperoleh di Politeknik Negeri Jember. Meskipun pada masa darurat Pandemi Covid-19 ini tidak memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan praktik kerja di puskesmas, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk melakukan intervensi gizi di masyarakat.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah mengikuti kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi masa Pandemi-Covid-19 ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mampu melakukan survei terkait gizi di masyarakat secara daring.
2. Mampu melakukan analisis situasi/masalah berdasarkan hasil survei daring.
3. Mampu merancang program intervensi gizi sesuai dengan prinsip perencanaan program gizi dan situasi pandemi saat ini.
4. Mampu mengimplementasikan program gizi yang telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang sesuai dengan situasi pandemi saat ini.
5. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan

### **1.4 Manfaat Penulisan**

#### 1.4.1 Bagi Lahan PKL

1. Menambah informasi dan pengetahuan pada masyarakat tentang KADARZI.
2. Keadaan kesehatan dan gizi masyarakat dapat diperbaiki.

#### 1.4.2 Bagi Program Studi Gizi klinik

1. Dapat menambah literatur bacaan studi gizi klinik.

2. Dapat menambah informasi tentang masalah kesehatan yang sedang terjadi di masyarakat.

#### 1.4.3 Bagi Mahasiswa

1. Dapat menunjukkan kepercayaan diri, nilai, sikap dan perilaku yang tepat dalam pengelolaan pelayanan gizi.
2. Dapat melakukan survei terkait gizi di masyarakat secara daring.
3. Dapat melakukan analisis situasi/masalah berdasarkan hasil survei daring.
4. Dapat merancang program intervensi gizi sesuai dengan prinsip perencanaan program gizi dan situasi pandemi saat ini.
5. Dapat mengimplementasikan program gizi yang telah dilaksanakan melalui 3 kegiatan:
  - a. Kegiatan intervensi gizi personal melalui daring.
  - b. Kegiatan intervensi gizi kelompok melalui daring.
  - c. Mengembangkan teknologi tepat guna bidang pangan dan gizi sesuai potensi sumberdaya lokal.
6. Dapat melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.